



The Progressive Metal Musicians as a Driving Force for the Development of *Djent's* Music in Malang

Musisi *Progressive Metal* sebagai Pendorong Perkembangan Musik *Djent* di Kota Malang

Dicky Indra Sukmana, Robby Hidajat*, Tutut Pristiati

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis Korespondensi, Surel: roby.hidajat.fs@um.ac.id

Paper received: 24-2-2022; revised: 20-3-2022; accepted: 30-3-2022

Abstract

Djent music is music which has elements of *groove* and *progressive metal*. The creation of *djent* music is an innovative idea from previous *metal* music which in its development *djent* music can't be separated from the influence of *rock* music, which is phenomenal in the world. This study aims to describe the development of *djent* music and the factors influence the development of *djent* music in Malang. The writing of this research was carried out using descriptive qualitative methods. Using data analysis in the form of interviews with sources. The resource persons in this study were Norman Duarte Tolle (35) as a *djent* music musician (*C-four*) in Malang, Aulia Rizky Fajar (24) as a *djent* music guitarist in Malang, Reynal Juliandi (27) as an observer and music guitarist *djent* music in Pasuruan, Fauzan Sanjaya (24) as a member of the loud music community (*Undisputed*), and Fajri Ramadhan (27) as a musician *djent* music (*Ceara*) in Jakarta. Observations are aimed at knowing the development of *djent* music in Malang based on a review of the *C-four* music group. The result of this research is that the existence of *djent* music can be seen through the music industry and internet media which play an important role in the development of *djent* music so that the genre is able to spread widely throughout the world, including in Indonesia and Malang especially.

Keywords: development; *djent* music; musicians; Malang

Abstrak

Musik *djent* merupakan musik yang memiliki unsur *groove* dan *progressive metal*. Terciptanya musik *djent* merupakan gagasan inovasi dari musik *metal* sebelumnya yang dimana dalam perkembangannya musik *djent* tidak terlepas dari pengaruh musik *rock* yang sangat fenomenal di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan musik *djent* dan faktor yang mempengaruhi perkembangan musik *djent* di Kota Malang. Penulisan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan analisis data berupa hasil wawancara dengan narasumber. Narasumber dalam penelitian ini ada Norman Duarte Tolle (35) sebagai musisi musik *djent* (*C-Four*) yang ada di Kota Malang, Aulia Rizky Fajar (24) sebagai gitaris musik *djent* di Kota Malang, Reynal Juliandi (27) sebagai pemerhati serta gitaris musik *djent* di pasuruan, Fauzan Sanjaya (24) selaku anggota komunitas musik keras (*Undisputed*), dan Fajri Ramadhan (27) sebagai musisi musik *djent* (*Ceara*) di Jakarta. Observasi ditujukan untuk mengetahui perkembangan musik *djent* di Kota Malang berdasarkan tinjauan kelompok musik *C-four*. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa eksistensi musik *djent* dapat dilihat melalui industri musik dan media internet yang sangat berperan penting bagi perkembangan musik *djent* sehingga genre tersebut mampu menyebar luas ke seluruh dunia, termasuk di Indonesia dan di Kota Malang.

Kata kunci: perkembangan; musik *djent*; musisi; Malang

1. Pendahuluan

Genre musik sangat beragam terutama pada musik populer. Musik *rock*, *metal*, *punk*, *hip hop*, hingga *alternative* merupakan musik populer yang dimana dalam perkembangannya musik dapat terjadi karena adanya jenis musik baru seperti *alternative metal* yang tercipta karena perpaduan dari musik *alternative* serta *metal* sama halnya dengan terciptanya musik *djent* yang merupakan pencampuran dua jenis musik yaitu *groove* dan *progressive metal*, sehingga mampu dikatakan bahwa aliran musik ialah suatu pengelompokan musik yang sinkron dengan kemiripannya satu sama lain. Hal tersebut serupa dengan pernyataan Angeler (2016) bahwa percampuran dua genre musik seperti musik *progressive metal* dan *groove* dapat menciptakan suatu struktur musik baru yang kompleks, dinamis serta bersifat melodis. Musik *djent* tercipta karena adanya gagasan dari aliran-aliran musik metal sebelumnya. Hal ini merupakan dampak dari suatu perkembangan musik *rock*. The *Concise Oxford Dictionary of Music* (Kennedy & Bourne, 1995) menyatakan bahwa, “Musik *rock* atau musik *rock n’ roll* merupakan musik populer asli Amerika yang mampu berkembang dan menyebar di seluruh dunia pada awal tahun 1950an”. Hal tersebut mampu memberikan sebuah makna bahwa musik dapat berkembang diluar kebudayaan asal musik itu sendiri. Dikutip dari terjemahan buku “*The music-culture as a world of music*” pada “*world of music: An Introduction to the Music of the World's Peoples*” bahwa musik artinya merupakan elemen kebudayaan yang mengalir dan bergerak maju, serta bisa berubah dan menyesuaikan diri terhadap ekspresi dan emosi insan (Titon, 2001).

Inspirasi atau gagasan tentang organisasi sosial musik, kebudayaan material musik, repertoar biasanya tidak sama antara kebudayaan musik satu dan lainnya. Musik dapat berkembang serta melahirkan suatu aliran-aliran baru yg saling berkaitan satu dan yang lainnya dengan membutuhkan konsumsi massa, hal ini serupa dengan yang terjadi di musik *rock* yg telah berjaya di era 90-an dan kemudian berkembang melahirkan musik *djent* yg saat ini telah menjadi kebudayaan yang populer di industri musik untuk dikonsumsi masyarakat, hal ini dibuktikan bahwa sebagian dari produksi masa industri musik juga membutuhkan konsumsi massa (Mulyadi, 2009).

Musik bisa dicirikan oleh teknik musik, konteks, tema musik serta gaya musik seperti musik *rock* yang mengandalkan distorsi dengan tempo yang cepat di sisi lain musik *rock* berasal dari yang namanya *rhythm* dan *blues*. Hal ini bisa dibuktikan ketika terciptanya musik *rock* yang mempunyai peranan penting terhadap lahirnya aliran musik *metal* pada era 60-an. kelompok musik *Black Sabbath* merupakan pelopor bagi aliran musik *metal* di albumnya “*Paranoid*” yang merupakan ikon bagi musik *metal*. Dalam perkembangannya musik *metal* ternyata mampu menciptakan musik lebih ekstrim seperti *black metal*, *death metal*, *metalcore*, *speed metal*, *nu metal*, *thrash metal*, *progressive metal* hingga musik *djent*. Aliran musik pasti mempunyai ciri khasnya tersendiri yang bisa membedakan antara aliran satu dengan yg lainnya tanpa menghilangkan karakteristik khas yang terdapat pada masing-masing musik metal tersebut.

Musik *djent* mempunyai karakteristik tingkat *groove* serta nuansa *ambient* yg relatif mendominasi serta tak jarang dimainkan menggunakan ritme asimetris dan sinkopasi ditambah lagi dengan dominasi penguasaan alat yang mahir dan disuguhkannya karakter *sound* distorsi yang mewah serta megah. *Ambient* adalah “suatu bunyi pembangkit suasana dasar yang merupakan bebunyian panjang dengan frekuensi yang diatur sedemikian rupa,

dengan mengacu pada suatu suara atau musik yang bisa dihasilkan oleh satu sumber suara atau lebih yang bersifat nuansa dimensi lain atau instrumental” (Wangsa & Susetyo, 2017).

Aliran musik *djent* ini pertama kali dipelopori oleh grup band *Meshuggah* pada albumnya yang berjudul “*Destroy Erase Improve*” yang merupakan ikon bagi aliran musik *heavy metal* serta *progressive metal*. Selain itu masih ada lagi grup band yang menjadi pelopor bagi aliran musik *djent* ini seperti *Animals as Leaders* dengan lagu yang berjudul “*Physical Education*” yang dipopulerkan di awal tahun 2015 di tanggal 30 Mei dan *Periphery* di albumnya yang berjudul “*Periphery II: This It's Personal 2012*” dengan lagunya “*Make Total Destroy*” dengan Misha Mansoor sebagai penggagas utamanya hal ini diungkapkan oleh Oktadi (2017).

Progressive metal merupakan awal mula terbentuknya musik *djent* itu sendiri dimana dalam perkembangannya seringkali mengalami perubahan yang secara tidak langsung yang menyebabkan musik ini sering timbul serta tenggelam. Hingga ada beberapa tanggapan mulai bermunculan dari penggemar musik *rock* yang belum terbiasa akan musik *progressive metal* dan *djent ini*, sehingga musik ini dianggap sebagai musik yang tidak lazim untuk didengarkan. (Putra, 2007).

Memasuki tahun 90-an munculnya musisi atau kelompok musik *progressive metal* seperti *Queensrÿche*, *Meshuggah*, serta *Dream Theater* memiliki peranan penting bagi bangkitnya musik *progressive metal*. Dampak yang dihasilkan ternyata mampu membuat musisi-musisi musik *metal* bermunculan dengan memadukan beberapa unsur *progressive* ke dalam musiknya, sehingga musik ini dapat berkembang hingga saat ini.

Musik *djent* mempunyai persamaan dengan musik *progressive metal* yang terletak pada karakter vokal, harmonisasi nada, serta karakter suara musiknya. Musik *djent* dan musik *progressive metal* memiliki karakteristik musik lebih soft tetapi masih dengan karakter suara yang berat, keras, serta tingkat distorsi yang tinggi, namun musik *djent* menambahkan nuansa *ambient* serta *groove*. Musik *djent* dan musik *progressive metal* memiliki susunan nada yang harmonis serta menambahkan pola notasi *modes* yang sangat ditonjolkan serta karakter suara yang sangat keras dan hentakan *rhythmic* musik yang sangat rapat. “Munculnya musik *progressive metal* dan *djent* ternyata mampu membuat para *metalism* atau *metalheads* di dunia hingga ke Indonesia menjadi tertarik akan musik ini, peranan krusial dari media massa yang sangat berdampak positif bagi perkembangan musik ini sampai dapat diterima oleh masyarakat di Indonesia” (Putra, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber Norman Duarte Tolle (35 tahun) bahwa perkembangan musik *djent* di Kota Malang dimulai dari lahirnya kelompok musik *progressive metal* seperti *C-Four* yang mengalami perubahan dari segi konsep bermusik seperti pada komposisi, aransemen, hingga notasi yang digarapnya. Hal tersebut dapat dibuktikan di lagunya yang berjudul “*Rise Beyond Ashes*” hingga sekarang dengan proses yang panjang akhirnya kelompok musik *metal* mulai memainkan musik *djent* ke dalam aransemen musiknya dengan judul “*Enter the Wind*”. Gagasan atau ide yang masih lakukan dalam mengembangkan musik ternyata mampu memacu kreativitas musisi *progressive metal* di kota Malang di era 2016 untuk mulai berkarya dan mengembangkan ide-ide dalam bermusiknya seperti halnya kelompok musik *C-Four* untuk lebih produktif.

Untuk Peran musisi *progressive metal* di kota Malang sendiri agar bisa mendorong suatu perkembangan musik dapat dikatakan bisa dikarenakan adanya kesamaan baik secara musikal

maupun struktur lagu yang diciptakan genre itu sehingga memungkinkan bahwasannya para musisi dari progressive metal yang ada di Malang menggabungkan unsur musik *djent* kepada musik *progressive metal* sehingga menimbulkan musik baru seperti musik *djent*, akan tetapi hal tersebut kembali lagi kepada kekreatifitasan dari pada para musisi musik *progressive metal* di Kota Malang itu sendiri (Fauzan Sanjawa, Wawancara 20 Januari 2022).

Di era modernisasi ini sudah banyak kelompok musik yang menjual atau mempromosikan musiknya sebagai ajang kreatifitas dan menunjukkan eksistensinya dalam bermusik. Tentunya platform media terbesar yang sering atau kerap digunakan sebagai alat untuk mempromosikan musik yaitu *youtube*, sehingga hal tersebutlah yang membuat musik-musik seperti musik *metal*, *progressive metal*, sampai *djent* itu menjadi sebuah musik populer di kalangan kawula muda, hal ini dapat dibuktikan bahwa musik dikemas, dipromosikan, serta disebarluaskan pada masyarakat sebagai bahan jual beli melalui media massa, dengan tujuan utama agar musik tersebut menjadi musik populer dan menjadi sarana hiburan (Sutton, 2000).

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui bahwa suatu perkembangan selalu berhubungan dengan sejarah atau asal usul terbentuknya suatu hal sehingga dapat menghasilkan inovasi-inovasi baru seiring berjalannya waktu, yang dimana peneliti tertarik untuk meneliti apa itu musik *djent*, bagaimana kronologi perkembangan musik *djent* dan faktor yang mempengaruhi perkembangan musik *djent* di Kota Malang berdasarkan tinjauan dari kelompok musik *C-Four* sebagai salah satu grup band yang mengusung aliran musik *djent* di Kota Malang.

2. Metode

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa istilah-istilah tertulis atau verbal yang berasal dari orang-orang dan sikap yang diamati (Bogdan & Taylor, 1975). Fokus penelitian ini yaitu mengetahui dan menganalisa perkembangan musik *djent* serta pengaruh musik *djent* di kota malang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Proses wawancara dilakukan dengan narasumber utama untuk memperoleh data- data yang akan digunakan dalam penelitian. Narasumber tersebut antara lain 1). Norman Duarte Tolle berusia 35 tahun sebagai salah satu pelaku musik *djent* serta personil dari kelompok musik *C-Four*, di kediaman Norman Duarte Tolle yang berada di Jalan Cakalang N0.186A, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Observasi dilakukan mulai tanggal 18 September 2021 di kediaman Norman Duarte Tolle, 2). Aulia Rizky Fajar gitaris solo musik *djent* yang berusia 24 tahun bertempat tinggal di Jl. Sigura-gura 6 no. 14 kec. Lowokwaru Kota Malang, 3). Reynal Jualiandy gitaris musik *djent*, komposer dan musik *arranger* berusia 27 tahun, beralamat di Jl. Bandeng No. 707D, Bangil, Kab. Pasuruan, Jawa Timur secara daring melalui *whatsapp*, 4). Fajri Ramadhan gitaris musik *djent* dan personil dari band *Ceara* Berusia 27 tahun bertempat tinggal di Jl. Mushola No.28, Kemang Timur, Jakarta Selatan secara daring melalui *whatsapp*, dan 5). Fauzan Sanjaya Pratama anggota komunitas musik keras (*Undisputed*) yang berusia 24 Tahun yang beralamat di Jl. S. Supriadi No. 34I, Sukun, Kota Malang, Jawa Timur secara daring melalui *whatsapp*.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber data ialah suatu cara mencari kebenaran informasi tertentu melalui bermacam-macam metode serta sumber hasil dari perolehan data. Selain melalui wawancara dan observasi, peneliti juga

menggunakan dokumen tertulis berupa arsip, dokumen sejarah, catatan atau tulisan pribadi, catatan resmi, dan foto atau gambar. Dari berbagai pandangan tersebut akan menciptakan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal (Rahardjo, 2010). Triangulasi dilakukan setelah memperoleh data hasil wawancara dari narasumber yang telah ditentukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap data penelitian berupa wawancara dengan narasumber, peneliti dapat mengemukakan bahwa suatu perkembangan tidak dapat terlepas dari yang mananya kejadian-kejadian yang sudah berlalu seperti yang diungkapkan oleh Garraghan (dalam Wasino & Hartatik, 2018) yaitu suatu ilmu yang digunakan untuk memperoleh informasi serta mencatat sebab akibat dalam perkembangannya, kegiatan manusia di masa lampau (a) tertentu dalam waktu dan tempatnya; (b) sosial dalam sifat dan hakikatnya; dan (c) mempunyai arti yang bersifat sosial.

Research of methodology in volumes II menyatakan bahwa “*the term history stands for 3 related but sharply differential concepts: (a) past human events; past actually; (b) the record of the same; (c) processor technique of constructing record*”, dimana menurut istilah sejarah masih terdapat kaitan atau hubungan antara (1) peristiwa masa yang telah berlalu, (2) rekaman masalah yang sama pada butir (1) dan (3) suatu proses serta teknik dalam membuat rekaman (Garraghan, 1957, dalam Wasino & Hartatik, 2018).

Dalam penelitian “*musisi progressive metal sebagai pendorong perkembangan musik djent di Kota Malang*”, peneliti menggunakan dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal berasal dari budaya lokal seperti negara Indonesia dan Kota Malang itu sendiri sedangkan faktor eksternal berasal dari budaya barat seperti negara barat atau asal tempat musik itu tercipta.

3.1. Genre Musik Barat

Asal usul Musik Rock

Musik *rock* merupakan cikal bakal lahirnya musik *djent* di dunia. Dikutip dari buku *A Dictionary of Music and Musicians* (Dyer, 1983) menyatakan bahwa “perkembangan musik *rock* di dunia dimulai sejak tahun 1940-an di Amerika. Jutaan penduduk yang berasal dari Amerika melakukan urbanisasi ke kota-kota besar dengan tujuan untuk mencari pekerjaan dan meneruskan hidup mereka. Beraneka ragam suku budaya musik Adapun orang kulit putih dengan musik *country*-nya dan orang kulit hitam membawa *black music (rhythm and blues)*”, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama Rizky Fajar (wawancara 27 September 2021) bahwa musik *rock* itu berasal dari istilah *rhythm and blues*.

Menurut Chase (1982) mengemukakan bahwa musik terus berkembang dengan ciri khas masing-masing yaitu *rock* dan *blues* yang akhirnya melahirkan musisi bergaya serta beraliran baru, seperti *hardrock*, *rock and roll*, *jazzrock*, *blues country*, *grungge*, dan *metal*. Musik yang telah dirilis serta dipublikasikan oleh para musisi ini dapat didengarkan melalui perangkat audio seperti radio, serta kaset-kaset rekaman yang telah beredar di pasaran. Dibalik itu semua musik sebagai bagian dari sebuah kehidupan sosial budaya.

Musik *rock* mulai populer di dunia pada awal tahun 1960-an dan ditandai dengan kelompok musik asal Inggris seperti *Rolling Stone*, *The Beatles*, *Led Zeppelin*, *Deep Purple*, dan *Black Sabbath* dengan gaya yang mendobrak serta terkesan “urakan” ini mampu memberikan

dampak terhadap musik di Amerika Serikat.. Pada masa peralihan ini banyak bermunculan kelompok musik *rock* di dunia, diantaranya dari Amerika seperti *Jefferson Airplane, The Who, The Grateful Dead, Jnis Joplin* dengan kelompok *Big Brother-nya, The Byrds, Rod Stewart, The Doors, Eric Clapton* dan *Pink Floyd*,

Munculnya gerakan anak muda yang berorientasi pada perlawanan budaya mapan di Amerika maupun di Eropa terjadi pada era 1970-an, yang dimana pendapat kawula muda dengan bergaya hippies disebut semangat *Do It Yourself (DIY)* disaat itu beranggapan bahwa budaya mapan mempengaruhi kehidupan sosial budaya. Pada tahun 1970-an Inggris melahirkan gerakan anak muda disebut dengan *flower generation* yang saat itu mulai menggemari aliran musik *rock* yang sedang berkembang dan berubah bentuk menjadi berbagai sub-genre (Yudhistira, 2010). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya subgenre besar yang lahir dari musik *rock* seperti *punk-rock, blues-rock, art-rock, jazz-rock, pop-rock, glam-rock, metal, hardcore, heavy metal, grunge, death metal, metalcore, grindcore, progressive metal* serta *djent* mulai bermunculan pada pertengahan antara tahun 1980 hingga 1990-an. Pada tahun itu juga banyak “bintang-bintang” baru seperti *Nirvana, Slipknot, system of a down, Rage Against, linkin park, incubus, Dream Theater, veil of maya* dan *periphery* (Ardivitianto, 2015).

Musik *metal* merupakan salah satu musik mulai berkembang serta populer di tahun 1960-1970, dengan mengusung lirik serta aransemen musik yang bersifat agresif, maskulin, terkadang bertema kekerasan. Musik *metal* juga memiliki sub-genrenya sendiri diantaranya yaitu *thrash metal, death metal, black metal, alternative metal, folk metal, melodic death metal, deathcore* dan *progressive metal* hingga *djent* (Oktadi, 2017) yang dimana dalam perkembangannya media populer sangat berperan penting sebagai alat untuk menyebarkan informasi mengenai asal usul serta perkembangan musik *rock, musik metal*, hingga musik *progressive metal* dapat berkembang dan diterima masyarakat di luar tempat musik *rock* berasal.

Asal Musik Djent dan Gambaran Umum Musik Djent

Hubungan antara musik *djent* dan musik *progressive metal* sangat berkaitan erat terhadap musik *metal* sudah ada sebelumnya di tahun 1980-an. Munculnya musik *djent* ditandai dengan munculnya musik *progressive metal* di era 1960-an seperti kelompok musik *Yess, Kansas, Genesis, dan Black Sabbath*. Berdasarkan hasil wawancara bersama Norman Duarte Tolle (Wawancara, 18 September 2021) menyatakan bahwa “Pada tahun 1968 *The Beatles* dengan lagunya yang berjudul “*Helter Skelter*” mendobrak dunia musik keras karena lagunya yang sangat distorsi tersebut sehingga banyak musisi di tahun tersebut yang mempercayai bahwa musik *metal* pertama adalah dari *The Beatles*, akan tetapi hingga pada pertengahan tahun 1980-an musik *metal* belum bisa berkembang sendiri di jalurnya”.

Rainbow ialah salah satu kelompok musik yang sudah mempunyai unsur-unsur musik *progressive metal* serta telah melakukan perubahan sentuhan musiknya dengan cara menggabungkan musik *metal* dan musik *classic*, meskipun begitu musik ini belum diakui pada masa itu dan masih disebut sebagai musik *heavy metal*, sama halnya dengan *Dream Theater* dan *Qween Styce* yang mengambil beberapa elemen dari musik *progressive rock* dan menggabungkannya dengan musik *heavy metal* seperti *Black Sabbath, Megadeath* dan *Metallica* yang secara struktur komposisi lagu bersifat instrumental. Sehingga penulis dapat gambaran mengenai *progressive rock* dengan *sound heavy metal* (Putra, 2007).

Progressive rock adalah musik *rock* yang dimainkan dengan warna karakter suara *metal* sehingga berpengaruh terhadap kelompok musik seperti *Judas Pricee*, meskipun bukan beraliran *progressive metal*, akan tetapi dapat memberikan kontribusi pada albumnya yang berjudul "*The Essential Judas Priest Compilation*" yang berjudul "*Victim Of Changes*" hingga mampu menjadikannya sebagai musik *progressive metal* pertama selain itu ada juga kelompok musik *Queensryces* dengan lagunya "*Silent Insidity*" ternyata mampu menjadi perhatian media pada awal tahun 90-an sehingga membuatnya populer di MTV dan radio (Putra, 2007).

Suatu genre musik pasti ada yang mempelopori hingga dapat populer seperti *kansas* dan *Yes*. *Kansas* lebih cenderung memunculkan "*progressive rock*" dengan gaya *classic*-nya, sedangkan *Yes* adalah band yang mempelopori munculnya "*progressive art*" dan "*symphony style music*", Memasuki tahun 1990 perjalanan musik *progressive metal* tersebut pun berlanjut dengan munculnya kelompok musik sejenis *Dream Theater*, *Meshuggah*, *Symphony X* dimana kelompok musik tersebut telah berhasil meracik formula baru untuk genre ini dan melakukan modernisasi terhadap genre tersebut sehingga menjadi sangat *epic* dengan musik yang sangat kompleks yaitu *progressive metal* sebelum menjadi musik *djent*.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Reynal Juliandy (wawancara, 20 Januari 2022) yang menyatakan bahwa "di era 1990-an kelompok musik seperti *Opeth fool*, *Symphony X*, *Paint Of Salvation*, dan *Meshuggah* mulai menggali *sound* yang unik dari beberapa kelompok musik dengan tujuan untuk menghasilkan warna baru pada musiknya. Adapun kelompok musik tersebut ialah *Cynie*, *Atheist* dan *Watch Tower*, dimana dari ketiga kelompok musik tersebut mampu membuat suatu aransemen serta struktur lagu yang sangat kompleks dan luar biasa".

Musik *djent* memiliki birama ganjil di setiap barisnya seperti 3/4, 5/4, 7/6 dan 7/8, serta teknik permainan instrumen dengan kesulitan tingkat tinggi. Tempo yang digunakan dalam musik *djent* berkisar 120 bpm sampai 200 bpm, untuk Karakteristik *sounding* pada musik *djent* sendiri lebih kearah distorsi *high gain* yang tebal dan berat bahkan hingga melakukan *drop tuning* D#, D, C#, C pada alat instrument yang dimainkan bahkan ada juga yang di *drop tuning* B dengan menggunakan senar yang tebal diantaranya 0.12 untuk menghasilkan suara (*low gain*). Musisi musik *metal* menggunakan ampli tabung dengan merek *Randal*, *Marshall* dan *Mesa Boogie* dikarenakan memiliki *high gain* yang sangat tinggi. Tidak hanya itu drum dengan karakter suara yang *bright* juga sangat berpengaruh terhadap keharmonisan musik *djent* ini, sehingga nantinya akan menghasilkan *sound* musik yang sangat *epic* (Rizky Fajar, Wawancara 27 September 2021).

Musik *djent* ditandai dengan kompleksitas progresif, berirama dan teknik yang menampilkan akord gitar yang sangat terdistorsi, *palm-muted*, *riff* dan *polyrhythm* yang disinkronkan bersama pola permainan *solo virtuoso* hal tersebut diungkapkan oleh Angeler (2016). Struktur komposisi musik *progressive metal* terdapat pada penggunaan pola birama yang umumnya 4/4 dan 3/4 yang terus digunakan dalam satu komposisi lagu, sedangkan dalam musik *djent* penggunaan birama biasanya berubah setiap barisnya, seperti birama 3/4 ke 5/4 lalu berikutnya ke 7/4. Musik *djent* lebih bebas dalam penggunaan birama dibandingkan dengan musik *progressive metal*. Susunan musiknya pun mengalir begitu saja tanpa harus pakem *intro*, *song*, *bridge*, *chorus* dan *outro*. *Polyrhythm* atau istilah lainnya adalah 2 rhytem yang dimainkan secara bersamaan dan *out grouping* merupakan poin terpenting dalam teknik bermain musik *djent* seperti contoh 5/4 dipisah menjadi 2/1/3 atau bisa 3/1/1 dan sangat

jarang pula dijumpai pola-pola pengulangan atau pola repetitif (A-B-C-D). (Fajri Ramadhan, Wawancara 20 Januari 2022).

Lirik-lirik yang digunakan pada musik *djent*, menggunakan tema *science fiction* yang dimana hal tersebut yang membuat musik *djent* jarang dijumpai pada acara musik di televisi. Kelompok musik *djent* asal Washington, D.C yang bernama *Periphery* misalnya dengan lagunya "*Icarus Lives!*" di albumnya yang berjudul "*Periphery I*" yang dirilis pada tahun 2010, liriknya menceritakan tentang mitologi burung yang bernama *Icarus* bahwa tidak layak untuk disembah dan dijadikan tuhan oleh manusia hal tersebutlah yang membuat kelompok musik ini menjadi sangat unik. Hal ini dapat dibuktikan bahwa musik *djent* ialah musik yang tidak sekedar menyuguhkan musik instrumental saja akan tetapi juga menggunakan lirik atau vokal pada musiknya (Norman, wawancara 18 September 2021)

Musik *djent* ini pertama kali dimainkan oleh kelompok musik yang bernama *Meshuggah* pada tahun 2002 namun masih dengan istilah *progressive metal* di album yang berjudul "*Destroy erase Improve*" masih asing didengarkan oleh para musisi atau masyarakat (Rey Juliand, Wawancara 20 Januari 2022).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Norman (wawancara, 18 September 2021) mengemukakan bahwa "musik *djent* pertama kali mulai populer di tahun 2013 lewat sebuah pertanyaan yang dilontarkan oleh gitaris dari kelompok musik *Periphery* yang bernama Misha Manssor lewat forum diskusi yang bernama *Sevenstrings.org* dan juga *dreamtheater.com* gitaris *Periphery* tersebut bertanya, 'apakah *sound* gitar saya sudah *djent djent?*' berawal dari pertanyaan itu munculnya istilah *djent* tersebut. "

Kelompok musik *djent* yang sudah memiliki ciri dan karakter musik masing-masing, baik dari segi *sounding* maupun aransemen musiknya. Kelompok musik tersebut dapat dijumpai melalui situ-situs di internet seperti www.myspace.com, sevenstrings.org, dan spirit-of-metal.com yang merupakan situs nomor dua terbesar peminatnya di Amerika ini menyediakan sarana untuk mempublikasikan hasil karya serta profil band-band baik dari Amerika, Asia bahkan Indonesia.

Kelompok musik *djent* tersebut yang dapat dijumpai pada website tersebut diantaranya ada *I Built to The Sky*, *Meshuggah*, *Perryphery*, *Vitalism*, *Plini*, *Modern Day Babylon*, *Fractalize*, *With Different Eyes*, dan *Earthsides* yang merupakan *new generation* dari musik *Djent* yang hingga saat ini baik penggemar musik *progressive metal* dan musik *djent* di seluruh dunia sangat menikmati musik tersebut.

Dewasa ini muncul wawancara yang dilakukan oleh *Revolver Magazine* di tahun 2018 dengan gitaris dari kelompok musik *meshuggah* yang dulu pernah mempopulerkan pertama kali musik *djent*, bernama Fredrik Thordendal dan Marten Hagstrom yang mengungkapkan bahwa dengan bercanda justru meminta maaf karena tak sengaja menciptakan "*djent*". Asal usulnya pun dapat dijelaskan, bahwa "Gitaris utama *meshuggah*, yang bernama Fredrik dengan keadaan mabuk menjelaskan kepada *fans*-nya bahwa jenis nada gitar yang selalu ingin didapatkannya yaitu yang berbunyi "dj— "dj—, "dj—, "dj— ", sehingga membuat *fans*-nya menyimpulkan mungkin maksudnya '*djent?*'" dari situlah mulai timbul istilah *djent* (Camp, 2018).

Hal serupa juga diperoleh dari data yang peneliti dapatkan melalui wawancara bersama Fajri Ramadhan (Wawancara, 20 Januari 2022) dan beberapa narasumber yang lain mengatakan bahwa asal usul istilah musik *djent* berasal dari suara yang dihasilkan oleh sebuah instrumen seperti contoh gitar yang dimainkan secara *palm-muted* distorsi dengan menggunakan senar 7 atau 8 untuk menghasilkan suara djeng djeng, dengan itulah orang-orang bahkan media mulai memberi nama istilah terhadap musik ini dengan sebutan musik *djent*.

3.2. Masuknya Musik Rock dan Progressive Metal Sebagai Cikal Bakal Lahirnya Musik Djent di Indonesia

Dampak dari globalisasi telah menjadikan suatu trend pada kalangan remaja di Indonesia, termasuk juga pada selera musiknya, hal tersebut dapat dibuktikan oleh (Manuel 1988) yang menyatakan bahwa “produk musik dianggap sebagai ekspresi yang tumbuh dan mengakar secara murni dari kesadaran estetika, ideologi, maupun aspirasi individu, kelompok etnis, ataupun kelas sosial”.

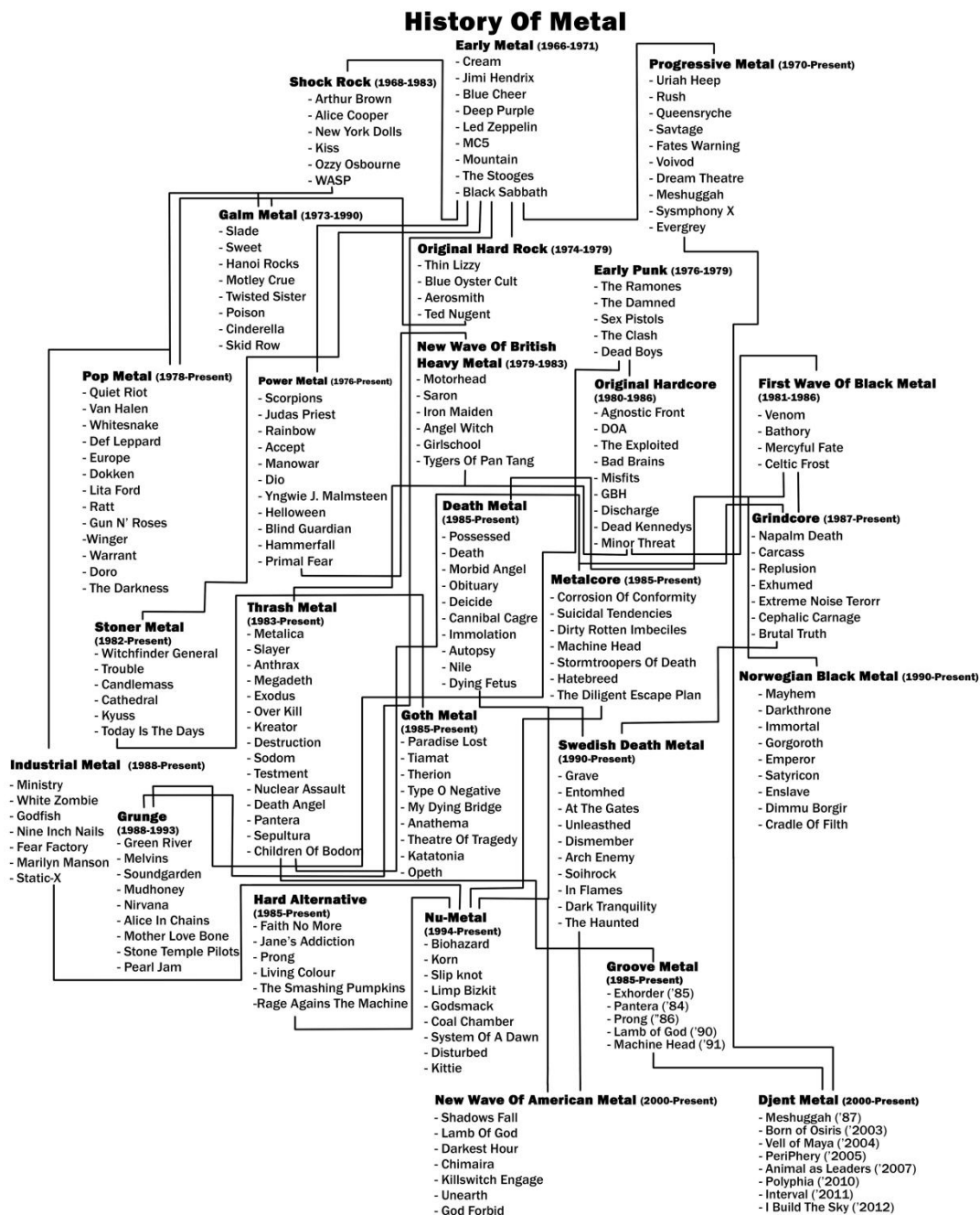
Di era 70-an banyak pionir-pionir rocker yang bermunculan sehingga mampu melahirkan musik *rock underground* dan menjadikannya generasi pertama rocker di Indonesia., seperti *Trencem* (Solo), *SAS/AKA* (Surabaya), *Super Kid*, *Giant Step* (Bandung), *God Bless*, *Gypsy* (Jakarta), hingga *Bentoel* dari Malang. Majalah *Aktuil* sejak awal era 70-an menggunakan istilah *underground* untuk mengidentifikasikan kelompok musik yang identik dengan gaya yang lebih ‘liar’ dan ‘ekstrem’ saat memainkan musik ‘keras’ pada jamannya. Kebanyakan kelompok musik di tahun 70-an meng-cover lagu dari barat seperti *Led Zeppeline*, *Black Sabbath*, *Deep Purple*, *Genesis*, hingga *Rolling Stones*. Hanya sedikit mencatat sejarah bahwa kelompok musik *rock* generasi 70-an ini mampu memiliki album rekaman (*Aktuil*, 1978, dalam Ardivitiant, 2015)

Awal tahun 1980-an adalah masa dimana industri musik sudah dikenal sehingga musik *rock n’ roll* mulai bergerak ke arah industri musik. Log zhelebour adalah salah satu tokoh asal Surabaya yang dominan dalam mewarnai perkembangan musik *rock* di era 80-an. Barometer musik *rock* di Indonesia berkiblat di Surabaya dikarenakan sejak adanya festival *rock se-Indonesia* babak finalnya selalu digelar di kota Surabaya. Kelompok musik yang mengikuti festival tersebut diantaranya *Adi Metal Rock* (Solo), *Roxx* (Jakarta), *Power Metal* (Surabaya), *Val Halla* (Medan) hingga *El Pamas*, *Grass Rock* (Malang).

Memasuki tahun 1980-an kelompok musik di dunia yang menjadi sorotan diantaranya *Metallica*, *Anthrax*, *Megadeth*, *Exodus*, *Sodom*, *Kreator* hingga *Sepultura*. Kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Medan, Bandung, Bali, Surabaya, Yogyakarta hingga Malang merupakan kota yang mengusung musik *underground* yaitu musik yang sedang menjadi *trendsetter* pada masa itu. Di awal tahun 1988 tepatnya di Jakarta terdapat sebuah komunitas *metal* pertama kali yang mampu menampilkan musik *undergroundnya* (Putra, 2007).

Di Indonesia sendiri kelompok musik yang mengusung konsep permainan *modern rock*, *hip metal*, dan *nu metal* dengan ditandai lahirnya kelompok musik seperti, *Purgatory (nu metal)*, *Scoop (hip metal)*, *Keripik Pedeus (rep metal)*, *Alakazam (nu metal)* hingga *Jamrud (modern rock)*. Dari perkembangan tersebut ternyata dapat memberi dampak yang positif terhadap industri musik di Indonesia dengan memberi warna baru bagi belantika musik Indonesia. Hal tersebut serupa dengan hasil wawancara bersama Rizky Fajar (wawancara 27

September 2021) bahwa musik *rock* ialah genre musik dasar bagi lahirnya sub genre baru seperti *metal*, *nu metal*, *rep metal*, *progressive metal* dan lain sebagainya.



Gambar 1. Perkembangan musik *metal*
(sumber: Putra, 2007)

Masuknya musik *progressive metal* di Indonesia dimulai sejak tahun 1990-an. hal itu dapat dibuktikan pada pertengahan tahun 1993 dimana kelompok musik *Dream Theater* di albumnya "*Images And Words* di tahun 1992" dengan lagu "*Full Me Under*" menjadi populer di MTV dan radio sehingga mampu memberi pengaruh terhadap musik *progressive metal* di Indonesia. Antusias masyarakat terhadap kelompok musik *Dream Theater* serta keingintahuannya mengenai musik *progressive metal* dapat dibuktikan dengan diadakannya

Event Clinic Bass oleh majalah Audio Pro Indonesia pada tahun 2003 di Jakarta. Dalam acara tersebut juga mengundang John Miyung yaitu bassist dari kelompok musik *Dream Theater* tidak hanya itu dalam acara tersebut juga dihadiri oleh musisi terkenal yang ada Indonesia.

Progressive metal atau *prog. metal* adalah aliran yang ingin menggabungkan *progressive rock* dengan *heavy metal*. Selain itu juga dikombinasikan dengan unsur-unsur musik *jazz*, *chamber*, selain unsur-unsur tersebut musisi dari *progressive metal* mampu mempengaruhi suatu proses penciptaan atau pembaharuan suatu musik. Meski hanya memiliki segelintir penggemar (Taher, 2009).

Lain halnya yang terjadi di tahun 2000-an seperti data yang diperoleh peneliti melalui wawancara bersama narasumber yaitu Fauzan Sanjaya (wawancara, 20 Januari 2022) yang menyatakan bahwa “musik *rock* di tahun ini sangat beragam mulai dengan kelompok musik yang menggabungkan beberapa genre musik ke dalam aransementnya sehingga menghasilkan genre baru dalam musik keras di Indonesia serta mulai banyak yang memainkannya seperti *Rocket Rokers (punk rock dengan pop)*, *kotak (rock progressive)*, *netral (hard rock dan rock progressive)* dan lain sebagainya.”

Kelompok musik yang beraliran *progressive metal* di Indonesia tahun 2000-an masih sedikit sekali hal tersebut dikarenakan belum adanya label-label rekaman yang mau menerima musik *progressive metal* tersebut serta dianggap tidak komersil dalam arti tidak *easy listening* sehingga hal tersebutlah yang membuat kelompok-kelompok musik tersebut memilih jalur indie label sebagai ruang lingkup bermusik *underground*. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Putra, 2007) yang menyatakan bahwa “Berdirinya *rotrefor record* di Jakarta, mampu produseri kelompok musik yang beraliran keras (*underground*) seperti kelompok musik *Siksa Kubur*, *Discuss*, *Death Vertikal*, dan *Naskarat* kelompok tersebutlah yang menjadi pionir bagi kelompok yang mengusung musik *progressive metal* di Indonesia”.

3.3. Perkembangan Musik *Djent* Di Kota Malang

Kota Malang yang berada di wilayah Jawa Timur merupakan salah satu kota besar di Indonesia ternyata dalam perkembangan musik khususnya musik *djent* juga terkena dampak dari arus modernisasi.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Reynal Juliandy (wawancara, 20 Januari 2022) menyatakan bahwa musik *rock* merupakan pionir bagi jenis musik lainnya. Musik *rock* mulai populer di Kota Malang sekitar akhir tahun 1970-an. Remaja di Kota Malang pada saat itu mulai menekuni aliran musik *rock*, hingga meniru pola permainan musik *rock* dan mulai membentuk kelompok musik *rock*-nya sendiri. Perkembangan musik *rock* di Kota Malang ditandai dengan lahirnya kelompok-kelompok musik *rock* seperti *The Tielmans Brother*, *God Bless*, *Jaguar*, *Elpamas*, *Ogle Eyes*, dan *Bentoel*. Kehadiran kelompok musik tersebut ternyata mampu membakar semangat bermusik kalangan remaja di Kota Malang. Dari hasil penelitian sebelum yang dilakukan oleh (Ardivitianto, 2015) menyatakan bahwa “tidak hanya melahirkan kelompok musik saja, Kota Malang juga turut berkontribusi dalam melahirkan *lady rocker* pertama di Indonesia yaitu Sylvia Saartje”.

Di tahun 1970-an banyak event atau gigs yang menaungi, mayoritas dinaungi oleh pabrik rokok yang bernama *Bentoel* dan melahirkan sebuah band legendaris yang bernama

band *Bentoel* tidak hanya itu ada juga kelompok musik yang dinaungi oleh pabrik rokok juga yaitu *Ogle Eyes* yang dinaungi oleh *oePET* (ejaan lama).

Pada pertengahan tahun 1994 di Kota Malang terdapat sekelompok anak muda yang menggemari genre musik keras seperti *metal*, *hardcore*, dan *punk*. Berawal dari obsesi untuk membuat sebuah konser pertunjukan yang pertama di Kota Malang, serta berniat mengembangkan industri musik cadas di lingkungannya sehingga menghasilkan ide atau gagasan untuk membentuk komunitas *underground* di Kota Malang yang diberi nama *Total Suffer Community (TSC)*. Hal serupa juga dikemukakan oleh Reynal Juliandy (wawancara, 20 Januari 2022) selaku narasumber yang dimana bahwa pada era itu musik cadas atau musik keras sudah mulai digandrungi oleh kawula muda dan beberapa orang mulai mengembangkan musik *rock* dengan berbagai sub genre baru yang dimainkan secara keras.

Antusias masyarakat terhadap adanya *Event Parade Musik Underground (PMU)* di gedung sasana asih (YPAC), pada tanggal 28 Juli 1996 ternyata mampu memacu kreativitas kelompok musik yang beraliran *metal* yang ada di kota Malang sehingga menjadikannya *landmark* bagi konser-konser *underground* yang akan diadakan selanjutnya di Kota Malang dan secara tidak langsung pengadaan *event* tersebut menyebabkan komunitas ini menjadi tempat untuk berkumpulnya kelompok musik *metal* di Kota Malang.

Memasuki era 2000an di Kota Malang semakin banyak bermunculan kelompok musik yang beraliran *metal* bahkan *progressive metal* diantaranya *Neurosesick*, *Antiphaty*, *Anorma*, *Breath of Despair*, *Fallen To pieces*, *Bingkai Rottenomincon*, *Hellsoil*, *Delirium Carnage*, *Extreme Decay*, *No Man's Land*, *Skatoopid*, *Skippy In Venus*, *Begundal Lowokwaru*, *Snickers and The Chicken Fighter (SATCF)*, *Sekarat*, *Rotten Corpse*, *Keramat*, *Brigade 07* hingga *Misanthropic Imperium* dan masih banyak kelompok-kelompok musik *underground* yang lahir di tahun ni.

Sebagian besar kelompok musik di atas bisa dikatakan telah berkontribusi dalam menciptakan suatu karya album (diskografi) serta memiliki *fanbase* yang cukup loyal. Pencapaian mereka bahkan telah diakui dalam level nasional hingga internasional. Hal ini terbukti melalui apresiasi publik, liputan media, kontrak label rekaman, serta pengalaman manggung dan tur di berbagai daerah.

Seiring berjalannya waktu dan semakin pesatnya informasi mengenai musik baik dari dalam negeri maupun luar negeri ternyata cukup mampu memberikan dampak terhadap musisi-musisi dan kelompok-kelompok musik yang ada di Kota Malang, sehingga hal inilah yang menyebabkan kelompok musik ini mengalami perubahan-perubahan dalam konsep bermusik serta aliran bermusik mereka. Sebutlah salah satunya adalah kelompok musik *C-Four* yang sebelumnya pada tahun 2000 hingga 2013 mengusung aliran *rep-rock* atau *funk*, berlanjut lagi di tahun 2013 sampai 2016 kelompok musik *C-Four* ini mengusung aliran musik *progressive metal*, setelah kurang lebih selama dua kali melakukan perubahan besar pada konsep bermusiknya, di tahun 2016 akhir kelompok musik *C-Four* ini mulai mengubah haluan ke arah aliran musik *djent*. Berdasarkan wawancara bersama Norman Duarte Tolle (wawancara, 18 September 2021), musik *djent* itu musik yang kompleks dan sulit, sehingga menimbulkan rasa keingintahuan akan musik seperti ini. Hal tersebut serupa dengan hasil wawancara bersama Rizky Fajar (wawancara, 27 September 2021) bahwa di Kota Malang sendiri kelompok musik yang mengusung aliran musik *djent* salah satunya ialah *C-Four*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Norman Duarte Tolle (wawancara, 18 September 2022) diperoleh data bahwa musik *djent* masuk di Kota Malang ini akibat adanya internet. Dimana kecanggihan teknologi kini kian hari kian meningkat, seperti halnya musik *rock* yang menjadi salah satu pembuka dan pembaharuan untuk terciptanya suatu genre-genre musik baru, dalam hal ini seperti musik *djent*. Dimana musik *djent* mulai menyebar ke Malang sekitar tahun 2013 berkat adanya media internet sehingga seseorang dapat mengetahuinya dari sana.

Terdapat cara lain untuk mengetahui masuknya musik *djent* di Kota Malang yakni dengan cara melihat dari bagian fisik ketika para musisi membeli CD atau Kaset yang dimana dapat dilihat di bagian bawah dari CD atau kaset tersebut kata-kata “*thx to band...*” dari disinilah banyak grup band yang juga memainkan musik *djent* dan juga sebagai inspirasi dalam menciptakan komposisi serta konsep bermusik pada musik *djent*.

Perkembangan musik *djent* di kota Malang ditandai dengan adanya kelompok musik yang mulai berinovasi pada musik mereka seperti contohnya kelompok musik *C-Four (CCCC)*, namun tidak hanya kelompok musik saja yang memainkan musik *djent* ini, bahkan para soloist seperti gitaris, bassist, drummer mereka menyukai musik *djent* ini karena tingkat kesulitan bermain dan sangat kompleks dalam segi teknik dan notasi-notasinya (Wawancara, Rizky Fajar 27 September 2021)

Selain itu masih sedikit sekali band yang mengusung aliran musik *djent* di di Kota Malang, bahkan bisa dihitung dengan jari, kemungkinan hal ini disebabkan oleh sulitnya untuk menciptakan suatu komposisi musik *djent* dan kurangnya pengetahuan mengenai genre musik tersebut sehingga diperlukan pendalaman teori serta teknik untuk memainkan musik *djent*.

Berdasarkan dari data wawancara yang diperoleh dari Rizky Fajar (wawancara, 27 September 2021) dan Norman Duarte Tolle (wawancara, 18 September 2021) bahwa karakteristik musik *djent* sendiri dapat dilihat dari suatu komposisi dan aransemen pada lagu musik *djent*, namun karakteristik yang pertama dan yang paling menonjol adalah dari segi permainan *polyrhythm* yang dimana didalamnya terdapat istilah *grouping* di dalam bar nya dimana *polyrhythm* itu adalah 2 *rhythm* jadi satu sedangkan *out grouping* itu pemecahan dari suatu birama contohnya birama 4/4 pecah menjadi 2/1/1 tetapi isinya masih tetapi 4 ketuk, sedangkan untuk *scale* atau tangga nada yang dimainkan biasanya sama saja dengan aliran musik yang lain, cuma hanya berbeda pada *tuning* yang selalu di *drop* ketika bermain musik *djent*, kenapa harus di *drop* dikarenakan musik *djent* membutuhkan suara yang berat (*low*) sehingga terkadang para gitaris di dalam musik ini menggunakan gitar senar 7/8/9 dengan *drop tune* sedangkan untuk *scale*-nya atau tangga nadanya itu disesuaikan dengan musiknya, tidak jarang pula ada yang menggunakan *scale dorian*, *pyrigian*, *mixolydian* dan lain sebagainya tergantung kebutuhan musiknya dalam artian musik *djent* yang akan dimainkan. Hal serupa juga dikemukakan oleh (Shelvock, 2013) bahwa karakteristik dari musik *metal* ada 4 yaitu *saturated* distorsi, *virtuoso* teknik solo gitar termasuk juga jumlah senar yang digunakan, penggunaan multi-efek seperti *reverb*, *delay*, modulasi dan yang terakhir yaitu *output* yang dihasilkan dari pickup yang ada di gitar tersebut baik itu *dual coil (humbucker)* maupun *single coil*.

Berdasarkan informasi yang di dapat dari Fauzan Sanjaya (wawancara, 20 Januari 2022) bahwa musik *djent* adalah musik yang baru dan belum diketahui banyak orang, namun kebanyakan orang mengira bahwa musik *djent* ini adalah musik *progressive metal*, namun

sebenarnya ialah dua hal yang berbeda dimana musik *djent* ialah musik modifikasi daripada musik *progressive metal* itu sendiri.

Dalam hal ini terdapat perbedaan antara musik *djent* dan musik *progressive metal* terletak pada karakter *soundnya* sendiri terutama *sound* pada gitar yang harus di *drop* terlebih dahulu guna mendapatkan *sound* yang lebih berat daripada musik *progressive metal* itu sendiri, serta harus menggunakan *noise gate* yang digunakan untuk setiap *breakdown* pada lagu atau musik *djent* tersebut agar tidak ada suara bising dan telat, sedangkan untuk bassnya hanya menggunakan efek distorsi, disisi lain dari segi pola permainan drum lebih banyak pola *gospel* dengan *chop-chopnya* tetapi dimainkan secara *power* pukulan *metal*. Akan tetapi musik *djent* adalah musik *progressive* yang dimainkan secara *groove* hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil dari wawancara dengan Fajri Ramadhan (wawancara 20 Januari 2022) dan Norman Duarte Tolle (wawancara 18 September 2021).

Untuk keberadaan musik *djent* di Kota Malang sendiri belum sepopuler musik lainnya, sehingga keberadaan musik *djent* masih belum bisa diketahui dengan adanya *gigs* atau pertunjukan musik. Hal ini disebabkan belum banyaknya orang yang mengetahui akan musik *djent* ini, akan tetapi banyak kelompok musik yang mengambil unsur-unsur atau kultur musik yang terdapat dalam musik *djent* seperti contohnya banyak orang yang menggabungkan atau memodifikasi genre *djent* ini digabungkan dengan genre lain seperti contoh *Heavy djent*, *djent metalcore* dan lain sebagainya . Hal ini serupa dengan yang dikemukakan oleh Fauzan Sanjaya (wawancara, 20 Januari 2022) selaku narasumber yang menyatakan bahwa “grup band *djent* di Malang itu ada *C-Four*, selain *C-Four* belum pernah dengar lagi di Kota Malang, langkah juga kalau ada band bermain *djent* karena susah juga musiknya, kalau di Indonesia sendiri sudah banyak grup band *djent*, sudah mulai banyak yang mencampurkan genre seperti *metalcore* sama *djent*, *hardcore* sama *djent*, Cuma yang pure musik *djent* itu band yang bernama dunia dan *bless the knight* dari surabaya, *soundnya* yang *distingtif* sehingga terdengar main musik *djent*. Jika ditanya mereka itu main *progressive metal* jawabannya tentu tidak mereka itu sedang bermain musik *djent* hal ini dibuktikan dari karakter suara gitar yang dihasilkan tadi *ng-djent*”.

Namun keberadaan musik *djent* di Kota Malang dapat diketahui melalui media-media yang ada di internet. Seperti kelompok music *C-Four* yang sudah mulai memainkan musik *djent* dan mempublish hasil karya mereka di internet. Hasil karya dari *C-Four* diantaranya ialah *Extrimist*, *Faktor X*, lalu yang terbaru ada *cover* dari *C-Four* yang berjudul *Superbass* dan masih banyak lain.

Berdasarkan data yang diperoleh maka, peneliti dapat memaparkan data-data yang berhubungan dengan perkembangan musik *djent* di Kota Malang. *Guitarisick* sebagai komunitas musik di Kota Malang yang memiliki tujuan untuk memajukan industri musik di Kota Malang serta untuk menyatukan para musisi maupun kelompok musik di Kota Malang. komunitas tersebut dibentuk atas adanya ide atau gagasan dari anak muda di Kota Malang. Dalam komunitas tersebut tidak hanya satu genre saja melainkan terdapat berbagai macam sub-genre, diantara *rock*, *progressive metal*, *death metal*, hingga *djent* ke dalam satu wadah untuk sama-sama mencurahkan inspirasi dan apresiasi bermusiknya. Selain itu komunitas *Guitarisick* memiliki harapan agar diterima di masyarakat luas seperti yang diceritakan Norman Duarte Tolle, sebagai salah satu narasumber penulis, dalam hal ini Identitas komunitas dapat diperhatikan dari unsur kebudayaan itu sendiri (Hidajat, 2004).

Begitu juga dengan komunitas untuk kelompok musik *djent* di Kota Malang juga tidak ada, tetapi jika komunitas untuk musisi atau gitaris di Kota Malang ada seperti Malang *Guitarisick*, hal ini dikarenakan orang yang suka musik *djent* itu adalah gitaris, seperti yang banyak dikatakan oleh para gitaris bahwa ketika bermain musik *djent* itu keren, seru dan menantang seperti *riff* dan *lick-lick* dari permainan musik *djent*.

3.4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Musik *Djent* di Kota Malang

Perkembangan musik *djent* di Kota Malang dipengaruhi oleh beberapa hal, dengan kata lain bahwa suatu perkembangan pasti memiliki suatu faktor yang mempengaruhi sehingga menimbulkan dampak-dampak tertentu. Media massa baik secara *online* maupun *offline* adalah salah satunya yang dianggap sebagai barometer perkembangan musik *djent*, musisi *progressive metal* sebagai pendorong perkembangan musik *djent* di Kota Malang, remaja Kota Malang sebagai pelaku, studio musik sebagai tempat dan wadah berkumpul, dan pertunjukan musik, atau *gigs* musik sebagai tempat menyalurkan ekspresi dalam bermusik salah satunya musik *djent*

Media Massa

Musik *djent* sebagai salah satu musik populer dan sedang berkembang dapat diketahui lewat media massa, sama halnya dengan musik populer lainnya. Menurut hasil data yang diperoleh peneliti, musik *djent* dapat berkembang dan diketahui masyarakat berkat peran penting media massa digital (*Internet*). Hal ini dikarenakan di era sekarang sudah banyak remaja atau kawula muda yang memiliki *gadget* sehingga akan lebih cepat mengetahui informasi yang berkaitan dengan perkembangan musik di Kota Malang melalui Media-media di internet. Salah satunya yaitu *Youtube* dimana baik remaja, dewasa maupun lansia mampu mengakses berbagai macam informasi yang disediakan oleh platform tersebut dalam hal ini musik khususnya musik *djent*.

Musisi Progressive Metal

Tren musik populer dari tahun ke tahun semakin mensejahterakan musik underground, dalam hal perkembangan produksi, distribusi, dan konsumsi, menjadi kunci sukses musik *underground* (Andrew, Sihombing, & Ahmad, 2017). Hal ini juga berlaku di kota Malang adanya Musisi *progressive metal* ternyata mampu untuk mendorong suatu perkembangan musik *djent* baik di dunia maupun di Indonesia seperti kelompok musik *Ceara* (Jakarta) yang mulai mengusung aliran *progressive metal* dengan sentuhan *sound* musik *djent* dilagunya yang berjudul "*Fallin*" di tahun 2021, dan kelompok musik *C-Four* (Malang) yang mulai memainkan musik *progressive metal* di tahun 2013 hingga 2016 yang kemudian mulai merubah konsep bermusik seperti di akhir tahun 2016 dengan mengusung konsep aliran musik *djent* dan menghasilkan karya yang berjudul "*Extrimist*" hal tersebut juga dikemukakan oleh salah satu narasumber bernama Fauzan Sanjaya (wawancara, 20 Januari 2022) bahwa "kemunculan musik *progressive metal* di Malang sendiri itu di tahun 2016 ditandai dengan *C-Four* mungkin sebelumnya ada akan tetapi tidak terekspose dikarenakan belum ramainya sosial media jadi belum bisa terdokumentasikan dan terekspose, sedangkan peran musisi *progressive metal* di Kota Malang sendiri yaitu memiliki kesamaan baik secara musikal maupun struktur lagu yang diciptakan oleh para musisi tersebut sehingga genre musik *progressive metal* bisa berkembang dan melahirkan genre baru seperti musik *djent*". Sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwa musisi dari musik *progressive metal* dapat memberikan dampak yang positif bagi suatu

perkembangan musik *djent* di kota malang atau dapat juga dikatakan bahwa musisi *progressive metal* sebagai pendorong perkembangan musik *djent* di Kota Malang.

Remaja

Dalam aspek sosiologi musik, Max Webber dalam artikel jurnal yang berjudul Sosiologi Musik (Wrahatnala, 2018) menyatakan bahwa “sebagai ilmu sosiologi pengertian tentang aksi-aksi sosial saling berhubungan dengan suatu cara mempelajari serta memahami pola tingkah laku manusia guna untuk mengetahui sebab-akibat terjadinya interaksi sosial”. Kalangan remaja dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan dan hal baru yang populer di kalangan-nya sehingga lebih mudah diatur seperti halnya musik *progressive metal* baru-baru ini melahirkan suatu genre baru yaitu musik *djent*, di mana para musisi *progressive metal* tersebut mampu memanipulasi para pendengarnya khususnya para kawula muda yang menggeluti musik keras atau musik *underground* dengan *backbeat* (Kozak, 2021).

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa suatu aspek sosiologi dalam sebab-akibatnya di kehidupan remaja telah terjadi suatu hubungan timbal balik antara remaja dan musik sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendengar musik keras atau musik *metal* seperti musik *djent* kebanyakan para kawula muda akan tetapi dalam perkembangan musik, baik itu musik *Pop* maupun musik *metal* seperti musik *djent*, ada sebagian orang tua yang melarang anaknya (remaja) untuk menekuni dunia musik keras seperti musik *metal*, hal ini terjadi karena orang tua menganggap bahwa musik hanya sekedar hobi, tidak bisa menjadikan sebagai aspek ekonomi dalam hal ini sebagai mata pencaharian hal tersebutlah yang menjadikannya salah satu faktor penghambat (Putra, 2007).

Studio Musik

Studio musik, baik itu studio latihan ataupun studio rekaman ialah salah satu faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan industri musik populer maupun *underground*. Antz Music Studio salah satu contoh yang menjadi “sarang” kelompok-kelompok musik *ska*, *rock*, dan *metal* di Kota Malang. Tidak hanya menawarkan alat-alat musik, beberapa studio di Malang menurut hasil pengamatan peneliti di lapangan, studio musik juga menyediakan jasa rekaman musik.

Pengaruh tersebut dapat dilihat ketika suatu proses pengerjaan lagu pada kelompok musik *djent* di Kota Malang seperti kelompok musik *C-Four* yang mulai berinovasi pada aransemen serta komposisi musiknya, sehingga dapat meningkatkan kembali dunia industri musik keras di kota malang. Ada banyak cara untuk membuat komposisi musik atau lagu, diantaranya ada kelompok musik yang membuat lagu dengan cara ber-*jam session* di studio musik, ada juga yang menotasikan dahulu melodi-melodi musiknya kedalam sebuah notasi musik dan kemudian dicoba untuk dimainkan bersama. Namun berbeda dengan musik *djent* berdasarkan hasil wawancara bersama Norman Duarte Tolle (wawancara, 18 September 2021) yang menyatakan bahwa jika melakukan *jamsession* maka musik *djent* tidak akan tercipta, hal ini juga dikemukakan oleh misha mansoor gitaris dari *Perryphery* yang mengatakan bahwa jika tidak ada komputer maka musik *djent* tidak akan tercipta. Jadi untuk suatu proses pengerjaan musik *djent* sendiri harus diprogram melalui komputer dengan cara menggambar atau membatik terlebih dahulu menggunakan sample drum digital yang diprogram menggunakan aplikasi seperti *Fruity Loops*, *Cubase*, *Studio One*, dan *Sonar*. Selain itu

untuk merekam musik *djent* itu tidak langsung jadi namun, dikerjakan *part* demi *part* hingga tercipta sebuah komposisi musik.

Sehingga dapat disimpulkan pengaruh musik *djent* terhadap industri musik di Kota Malang ialah meningkatkan suatu mobilitas studio rekaman, hal ini dikarenakan bahwa kreatifitas dari musisi dalam menciptakan inovasi dari musik *djent* saling berkaitan dengan teknologi dalam industri musik.

Pertunjukan Musik

Disajikannya suatu bentuk pertunjukan musik secara *live* merupakan salah satu ciri khas dari musik *underground*. Di Kota Malang sendiri pertunjukan musik *underground* sangat berpengaruh dalam perkembangan musik keras dalam hal ini musik *djent*. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya generasi-generasi baru musik *metal* Kota Malang yang lahir dari sini. Dimana setiap penyelenggaraan pertunjukan *underground* tidak pernah sepi dari peserta penonton khususnya penggemar musik *metal* terutama kalangan remaja di Kota Malang. Konser atau pertunjukan musik keras yang pernah populer di kota Malang, *Parade Underground Music (PMU)* yang diselenggarakan oleh Djarum Super (Superlive) di Gedung Sasana Asih YPAC, pada tanggal 28 Juli 1996,

Namun berbeda hal dengan musik *djent* di Kota Malang yang sama sekali belum ada dan bahkan kelompok musik *djent* bisa dihitung dengan jari serta masih belum sepopuler musik *metal* pendahulunya hal ini terjadi karena musik *djent* adalah musik yang masih baru atau fresh sehingga masih belum dapat dikatakan sebagai musik populer yang dapat diperonton secara umum, akan tetapi musik *djent* dapat kita saksikan baik secara *virtual* maupun *audio* melalui platform-platform tertentu seperti *Youtube*, *Joox*, *Spotify*, *Itunes* dan lain sebagainya hal tersebut dapat dibuktikan melalui data yang diperoleh dari hasil wawancara bersama narasumber Fajri Ramadhan (wawancara, 20 Januari 2022) yang menyatakan bahwa “musik *djent* adalah musik yang masih *fresh* dan baru sehingga belum banyak orang yang mengetahui akan keberadaan musik ini.”

4. Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap perkembangan musik *djent* di Kota Malang ini, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa musik *djent* merupakan genre musik barat yang memiliki beberapa kelebihan dari segi materi musiknya seperti memiliki struktur musik yang lebih lengkap dari musik populer lainnya, sehingga musik ini mampu merangsang musikalitas bagi orang yang mendengarkan atau yang memainkan musik ini. Dari perkembangannya istilah *djent* pertama kali muncul setelah musik ini mulai berkembang di tahun 2013 dan asal mula terciptanya istilah musik *djent* berawal dari sebuah pertanyaan yang dilakukan oleh gitaris kelompok musik *Perryphery* di tahun (2013) dan *Meshuggah* di tahun (2018) yang menginginkan karakter sound yang berbunyi dj- dj- dj-dj sehingga bunyi yang dihasilkan oleh suara gitar yang terdistorsi menciptakan suatu kata yaitu “*djent*” hal ini juga disebut dengan istilah *onomatope* suara. Jika dilihat dari segi eksistensi atau keberadaan perkembangan musik *djent* tidak dapat dilihat secara langsung dilapangan khususnya di Kota Malang sendiri, karena seperti data yang diperoleh peneliti bahwa masih banyak yang kurang mengerti dan kurang paham tentang apa itu musik *djent* ini, seperti apa itu musik *djent* bahkan, di Kota Malang sendiri mungkin cuma satu kelompok musik saja yang mengusung pola permainan musik *djent* yaitu kelompok musik *C-Four (CCCC)*. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan akan musik *metal* yang satu ini yaitu musik *djent*. Seperti data yang didapat peneliti bahwa

masuknya musik *djent* di Kota Malang ini berawal dari sebuah media internet seperti *platform* terbesar di dunia yaitu *Youtube*. dimana hal ini tentunya tidak dapat dipungkiri meskipun sudah banyak yang menggunakan media digital sebagai alat untuk mencari hal baru tentunya itu sangat sulit apabila tidak mengerti mengenai perkembangan suatu musik dalam hal ini yaitu musik *djent* ini. Sedangkan dari data hasil observasi serta wawancara yang menjadi ciri khas pada musik *djent* adalah pola *rhythm* pendek yang selalu berubah-ubah dalam setiap barunya seperti 3/4, 5/4, 7/6, dan 7/8 begitu juga dengan birama ganjil yang selalu berganti-ganti di setiap barunya misalnya pola *grouping* birama 4/4 dijadikan 2/1/1 dan adanya *polyrhythm*. Dalam komposisi musik *djent* nada-nada melodi dan progresi chord sangat menentukan suatu nuansa lagu yang harmonis dan dinamis. Nuansa yang dimaksud ialah nada-nada diminis yang terdapat pada nada pentatonik, kromatik, harmonik minor bahkan nada mayor yang dimainkan dengan karakter *sound* distorsi (*high gain*), *ambient*, *reverb*, *delay* serta menggabungkan beberapa warna musik seperti *progressive metal*, *funk* dan *musik groove* ke dalam komposisinya. Dari segi faktor yang mempengaruhi musik *djent* peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ternyata tidak semua musik "keras" itu berpengaruh negatif. Dimana hal itu terjadi pada musisi musik *djent* yang lebih kreatif dalam hal mengembangkan ide bermusik, dan selalu ingin menyuguhkan hal-hal baru dalam bermusik di Kota Malang seperti hal Kelompok Music *C-Four* yang telah beberapa kali mengubah konsep bermusiknya sehingga secara tidak langsung telah membentuk pasar tersendiri terhadap kegiatan industri musik di Kota Malang. Di sisi lain, peran media massa internet sangat berperan penting bagi suatu perkembangan musik *djent*. Akhirnya genre tersebut mampu menyebar luas ke seluruh dunia, termasuk di Indonesia dan kota Malang.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih saya ucapkan kepada Norman Duarte Tolle selaku narasumber I (Gitaris musik *djent* sekaligus personel kelompok musik C-FOUR), Rizky Fajar selaku narasumber II (Gitaris musik *djent*), Reynal Juliandy selaku narasumber III (Gitaris musik *djent*), Fauzan Sanjaya selaku narasumber VI (Gitaris musik *djent* dan pemerhati musik *djent*), dan Fajri Ramadhan selaku narasumber VII (Gitaris musik *djent* dan personil dari CEARA) yang dengan baik hati mengizinkan untuk memberi semua paparan data yang dibutuhkan peneliti.

Daftar Rujukan

- Andrew, T. V., Sihombing, R. M., & Ahmad, H. A.. (2017). Musik, media, dan karya: Perkembangan infrastruktur musik bawah tanah (underground) di Bandung (1967-1990). *Patanjala*, 9(2), 293–308. doi: <http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v9i2.18>
- Angeler, D. G. (2016). Heavy metal music meets complexity and sustainability science. *Springerplus*, 5, 1637. doi: 10.1186/s40064-016-3288-9
- Ardivitianto, Y. (2015). Perkembangan musik rock di kota Malang tahun 1970–2000-an: Kajian globalisasi dan eksistensi sosial-budaya. *Jurnal Kajian Wilayah*, 6(1), 53–69. Retrieved from <https://jkw.psdri.lipi.go.id/index.php/jkw/article/view/69>
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences*. New York: Wiley-Interscience.
- Camp, Z. (2018, July 24). Meshuggah apologize for *djent*: It was drunk misunderstanding. *Revolver Magazine*. Retrieved from <https://www.revolvermag.com/music/meshuggah-apologize-djent-it-was-drunk-misunderstanding>.
- Chase, G. (1982). American music and American musicology. *The Journal of Musicology*, 1(1), 59–62 doi: <https://doi.org/10.2307/763636>.

- Dyer, J. (1983). [Review of the encyclopedic dictionary *The new grove dictionary of music and musicians* by S. Sadie]. *Speculum*, 58(2), 528–535. doi: 10.2307/2848307
- Hidajat, R. (2004). *Karakteristik tari etnik dalam perkembangan budaya di Indonesia*. Retrieved from <http://www.robbyhidajat.com/2012/11/tari-etnik-dan-karakter-budaya-lokal.html?m=1>
- Kennedy, M., & Bourne, J. (Eds.). (2004). *The concise Oxford dictionary of music*. Bungay: Oxford University Press.
- Kozak, M. (2021). Feeling meter: Kinesthetic knowledge and the case of recent progressive metal. *Journal of Music Theory*, 65(2), 185–237. doi: <https://doi.org/10.1215/00222909-9143190>
- Manuel, P. (1988). *Popular musics of the non-western world: An introductory survey*. Oxford: Oxford University Press.
- Mulyadi, M. (2009). *Industry Music Indonesian: Suatu sejarah*. Bekasi: Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Oktadi, B. D. (2017). *Analisis teknik picking genre djent metal studi kasus make total destroy karya Periphery* (Unpublished undergraduate thesis, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta). Retrieved from <http://digilib.isi.ac.id/1726/>
- Putra, S. (2007). *Perkembangan musik progressive metal di kota Medan* (Unpublished undergraduate thesis, Universitas Sumatera Utara, Medan). Retrieved from <https://text-id.123dok.com/document/yjogp46z-perkembangan-musik-progressive-metal-di-kota-medan-skripsi-sarjana.html>
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif* (Course material, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang). Retrieved from <http://repository.uin-malang.ac.id/1133/>
- Shelvock, M. (2013). The progressive heavy metal guitarist's signal chain: Contemporary analogue and digital strategies. *KES Transactions on Innovation in Music*, 1(1), 126–138. Retrieved from <https://nimbusvault.net/publications/koala/inmusic/papers/im13bk-012.pdf>
- Taher, D. (2009). *Sejarah Musik 2* (Course material, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta). Retrieved from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131644683/pendidikan/Sejarah+Musik+2.pdf>
- Titon, J. T. (2001). *World of music: An introduction to the music of the world's peoples*. Stamford: Thompson Learning Academic Resource Center.
- Wangsa, C. I., & Susetyo, B. (2017). Ambient Song karya kelompok musik Dinding Kota kajian tentang proses pembuatan dan pemanfaatan sebagai media meditasi. *Jurnal Seni Musik*, 5(2), 11–17. doi: 10.31227/osf.io/s7acw
- Wasino, & Hartatik, E. S. (2018). *Metode penelitian sejarah: Dari riset hingga penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Wrahatnala, B. (2018). *Sosiologi musik*. Surakarta: ISI Press.
- Yudhistira, A. W. (2010). *Dilarang gondrong! Praktik kekuasaan orde baru terhadap anak muda awal 1970-an*. Tangerang: Marjin Kiri.